

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerjemahan mesin, terutama yang disediakan oleh platform seperti *Google Translate*, telah menjadi alat yang sangat penting dalam menjembatani perbedaan bahasa di era globalisasi ini. Dengan kemajuan teknologi, penerjemahan otomatis semakin sering digunakan oleh individu, bisnis, dan institusi untuk memfasilitasi komunikasi lintas bahasa. Salah satu aspek penerjemahan yang menjadi perhatian khusus adalah penerjemahan ekspresi percakapan sehari-hari, yang seringkali mengandung nuansa lokal dan konteks sosial yang kental. Penerjemahan yang akurat dalam hal makna dan struktur sangat penting, mengingat perbedaan budaya dan struktur bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Dalam hal ini, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa dengan perbedaan signifikan dalam hal sintaksis, idiomatik, dan nuansa budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana mesin penerjemah seperti *Google Translate* dapat memberikan hasil yang akurat, baik dari segi makna maupun struktur, terutama ketika menangani kalimat-kalimat yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Mengingat karakter percakapan yang lebih informal dan sering menggunakan idiom atau ungkapan khas, penerjemahan otomatis memiliki tantangan tersendiri.

Seiring dengan pesatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi, data percakapan sehari-hari banyak ditemui di platform seperti Instagram. Ekspresi yang digunakan oleh penggunanya, termasuk mahasiswa yang berbicara dalam bahasa Inggris, sering kali mencerminkan gaya bahasa yang santai, informal, dan penuh dengan idiom yang bisa sulit dipahami dalam terjemahan otomatis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil penerjemahan kalimat percakapan sehari-hari dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia menggunakan *Google Translate*.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada masalah utama berikut:

1. Apakah hasil penerjemahan ekspresi percakapan sehari-hari dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia menggunakan *Google Translate* sudah akurat dalam hal makna?

2. Apakah hasil penerjemahan mempertahankan struktur yang benar dan alami dalam bahasa Indonesia?
3. Sejauh mana perbedaan antara ekspresi yang digunakan dalam bahasa Inggris dan terjemahan yang dihasilkan oleh mesin penerjemahan dalam konteks percakapan informal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis akurasi hasil penerjemahan ekspresi percakapan sehari-hari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia menggunakan *Google Translate*.
2. Menilai sejauh mana terjemahan mesin mempertahankan keselarasan makna dan struktur dalam konteks percakapan informal.
3. Memberikan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh mesin penerjemahan dalam menangani bahasa yang bersifat tidak formal dan mengandung ekspresi idiomatik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pengguna Mesin Penerjemahan: Memberikan wawasan tentang kekuatan dan keterbatasan *Google Translate* dalam menerjemahkan kalimat percakapan sehari-hari.
2. Bagi Peneliti Bahasa: Menambah pemahaman mengenai peran dan dampak teknologi penerjemahan otomatis dalam memahami bahasa alami, khususnya dalam konteks percakapan informal.
3. Bagi Pengembang Teknologi Penerjemahan: Memberikan masukan mengenai area-area yang perlu diperbaiki dalam sistem penerjemahan mesin, terutama dalam konteks idiomatik dan struktur bahasa.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Sumber Data: Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Instagram, dengan memilih ekspresi percakapan sehari-hari yang diunggah oleh seorang mahasiswa yang berkewarganegaraan Inggris.
2. Jumlah Data: Penelitian ini mengumpulkan 500 ekspresi percakapan sehari-hari untuk dianalisis hasil penerjemahannya menggunakan *Google Translate*.
3. Jenis Data: Data yang digunakan adalah kalimat-kalimat percakapan informal, yang sering mengandung ekspresi idiomatik atau bahasa gaul yang sulit diterjemahkan secara langsung.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis hasil penerjemahan mesin. Data yang diperoleh dari Instagram akan dicatat dan diterjemahkan menggunakan *Google Translate* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kemudian, hasil terjemahan akan dianalisis berdasarkan dua aspek utama, yaitu akurasi makna dan kesesuaian struktur dalam bahasa Indonesia. Akurasi makna akan dilihat dari sejauh mana terjemahan dapat menyampaikan pesan yang dimaksud, sementara kesesuaian struktur akan menilai apakah hasil terjemahan tetap mempertahankan urutan dan struktur kalimat yang alami dalam bahasa sasaran.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini akan disusun dalam beberapa bab yang saling terkait, yaitu:

- Bab 1: Pendahuluan, yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan, dan metode penelitian.
- Bab 2: Tinjauan Pustaka, yang membahas teori-teori terkait penerjemahan mesin, penerjemahan kalimat percakapan sehari-hari, dan kajian sebelumnya yang relevan.
- Bab 3: Metodologi Penelitian, yang menjelaskan secara rinci tentang proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan, serta teknik analisis yang diterapkan.
- Bab 4: Hasil dan Pembahasan, yang menyajikan hasil analisis penerjemahan dan pembahasan mengenai akurasi serta kesesuaian struktur dalam hasil terjemahan.

Bab 5: Kesimpulan dan Saran, yang menyimpulkan temuan utama dari penelitian serta memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut atau perbaikan dalam sistem penerjemahan mesin.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan mesin penerjemahan dalam konteks percakapan sehari-hari yang informal, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan penerjemahan yang lebih baik di masa depan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Penerjemahan

Menurut Peter Newmark (1988), penerjemahan adalah “... *rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.*” Penekanan dalam penerjemahan bukan hanya mengganti bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan kata-per-kata, melainkan menyampaikan makna teks dalam bahasa lain sebagaimana maksud penulis. Menurut Eugene A. Nida (1969), penerjemahan (“*translating*”) “*consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*” Penekanan: makna (meaning) utama, kemudian gaya; penerjemahan sebagai usaha mencari kesetaraan alami terdekat di bahasa sasaran. Dalam satu artikel yang dituliskan oleh Sofiyanti (2022) disebutkan Penerjemahan adalah suatu proses pemindahan makna dari suatu bahasa (bahasa sumber/SL) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran/TL).

Dalam tinjauan teori lainnya disebutkan bahwa “Translation implies a correct and clear rendering of what is expressed in one language by means of another language.” Penekanan dalam penerjemahan adalah kejelasan dan kebenaran dalam mentransfer yang diungkapkan dalam satu bahasa ke bahasa lain. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan melibatkan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Inti tugasnya adalah memindahkan makna/pesan/gagasan dari BSu ke BSa, bukan hanya menyalin secara literal. Selain makna, aspek gaya, konteks, dan intensi penulis penting (Nida, 1969; Newmark, 1988).

Hasil terjemahan diharapkan dapat menyampaikan maksud tekstual serta efek yang sejajar atau sepadan bagi pembaca dalam BSa.

2.2 Penerjemahan Harfiah

Penerjemahan harfiah, atau literal translation, merujuk pada metode penerjemahan di mana teks sumber diterjemahkan dengan cara yang sangat mendekati struktur dan kosakata asli, tanpa mempertimbangkan konteks budaya atau nuansa makna dalam bahasa target (Tambunsaribu, 2022; Assyaugi, 2024). Pendekatan ini

sering kali menghasilkan terjemahan yang terasa kaku dan kurang alami, karena kata-kata dan struktur dalam bahasa sumber diterjemahkan secara langsung, tanpa mengadaptasi ekspresi yang lebih umum dalam bahasa target. Menurut Newmark (1988), penerjemahan harfiah sering digunakan ketika penerjemah bertujuan untuk mempertahankan kesetiaan terhadap teks sumber, meskipun sering kali hal ini mengorbankan kefasihan dan kejelasan dalam bahasa target. Penerjemahan ini biasanya lebih sesuai untuk teks-teks yang bersifat teknis atau ilmiah, di mana istilah-istilah tertentu membutuhkan kesetiaan terhadap istilah asli.

Baker (2018) menyatakan bahwa penerjemahan harfiah mungkin tidak selalu efektif dalam konteks teks sastra atau percakapan sehari-hari, di mana idiom, ekspresi budaya, dan konteks sosial sangat penting. Sebaliknya, penerjemahan ini dapat menghambat pemahaman pembaca jika digunakan dalam konteks yang tidak sesuai. Sebagai contoh, dalam terjemahan kalimat "She's pulling my leg" secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut akan menjadi "Dia menarik kakiku". Padahal, dalam bahasa Indonesia, ungkapan ini lebih tepat diterjemahkan sebagai "Dia sedang bercanda denganku" untuk menjaga kesesuaian makna dan konteks.

Penerjemahan Harfiah dalam Konteks

Sebagai contoh penerjemahan harfiah dalam konteks kalimat, berikut adalah contoh terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia:

Teks Sumber (Inggris): "*He was feeling under the weather.*"

Penerjemahan Harfiah (Indonesia): "Dia merasa di bawah cuaca."

Penerjemahan yang Sesuai (Indonesia): "Dia merasa kurang enak badan."

2.3 Penerjemahan Idiomatis

Penerjemahan idiomatis merujuk pada pendekatan dalam penerjemahan yang mengutamakan penggunaan ekspresi dan frasa dalam bahasa target yang memiliki arti serupa atau sesuai dengan konteks asli, tetapi bukan terjemahan kata demi kata. Idiom adalah ungkapan atau frasa yang maknanya tidak bisa dipahami hanya dari arti kata-kata yang membentuknya. Oleh karena itu, penerjemahan idiomatis bertujuan untuk menjaga kesesuaian makna, nuansa, dan tujuan komunikasi, alih-alih menerjemahkan secara literal. Menurut Newmark (1988), penerjemahan idiomatis melibatkan adaptasi

ekspresi dari bahasa sumber ke dalam bahasa target sehingga tidak hanya makna dasar yang diterjemahkan, tetapi juga gaya dan perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis. Penerjemahan jenis ini sangat penting dalam konteks literatur, periklanan, dan dialog, di mana nuansa bahasa memainkan peran penting dalam menciptakan kesan yang diinginkan.

Ciri-ciri Penerjemahan Idiomatis:

1. Fokus pada Kesesuaian Konteks: Penerjemahan idiomatis tidak hanya mengutamakan terjemahan kata demi kata, tetapi lebih menekankan pada kesesuaian makna dalam konteksnya (Baker, 1992).
2. Mempertahankan Nuansa Budaya: Penerjemah berusaha mempertahankan nuansa budaya yang ada dalam idiom bahasa sumber tanpa kehilangan makna inti (Hatim & Mason, 1997).
3. Pemahaman terhadap Maksud Penulis: Penerjemahan idiomatis memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap maksud asli penulis untuk memastikan terjemahan tersebut tetap efektif dan dapat diterima oleh pembaca di bahasa target (Tambunsaribu, 2022).
4. Penyesuaian Struktur Gramatikal: Dalam banyak kasus, idiom dalam bahasa sumber tidak bisa diterjemahkan langsung ke dalam bahasa target karena perbedaan struktur gramatikal. Oleh karena itu, penerjemah harus menyesuaikan idiom tersebut agar tetap alami bagi pembaca (Mona, 2004).

Contoh idiomatik dalam penerjemahan bisa dilihat pada kalimat berikut:

BSU (Bahasa sumber): "*She is in hot water.*"

BSa (Penerjemahan idiomatis ke bahasa Indonesia): "Dia sedang dalam masalah."

Pada contoh ini, "*in hot water*" adalah idiom yang berarti seseorang sedang menghadapi masalah. Terjemahan literal, "Dia sedang dalam air panas," tidak sesuai dengan makna yang dimaksud, sehingga terjemahan idiomatis lebih tepat digunakan.

Penerjemahan idiomatis penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber tetap relevan dan efektif dalam bahasa target, dengan mempertahankan makna asli dan nuansa yang dimaksud. Oleh karena itu, penerjemah

harus memiliki keterampilan untuk memahami idiom dalam konteks budaya masing-masing bahasa.

2.4 Perbedaan Terjemahan Harafiah dan Penerjemahan Idiomatis

1. Terjemahan Harafiah (*Literal Translation*)

Terjemahan harafiah adalah pendekatan di mana penerjemah berusaha untuk menjaga bentuk dan struktur asli dari teks sumber. Fokus utama adalah pada kata demi kata, yang sering kali menghasilkan terjemahan yang lebih kaku atau tidak natural dalam bahasa target. Terjemahan jenis ini sering kali digunakan untuk dokumen-dokumen yang membutuhkan akurasi tinggi, seperti dalam teks hukum atau teknis. Contoh: Dalam bahasa Inggris, idiom "*break the ice*" mungkin diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa Indonesia sebagai "memecahkan es," yang jelas tidak memiliki makna yang sama dalam konteks sosial.

2. Penerjemahan Idiomatis (*Idiomatic Translation*)

Penerjemahan idiomatis, di sisi lain, menekankan pada makna keseluruhan dan konteks daripada terjemahan kata-per-kata. Penerjemah berfokus untuk menghasilkan teks yang terdengar alami dan sesuai dengan cara bicara yang biasa digunakan oleh penutur bahasa target. Dalam penerjemahan jenis ini, idiom atau ungkapan dalam bahasa sumber akan dicari padanannya dalam bahasa target yang memiliki makna yang serupa, meskipun terkadang bentuknya berbeda. Contoh: Idiom "*break the ice*" dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan secara idiomatis ke dalam bahasa Indonesia sebagai "*mencairkan suasana*," yang lebih cocok dengan konteks sosial dan budaya Indonesia.

Menurut beberapa artikel ilmiah, perbedaan utama antara terjemahan harafiah dan idiomatis adalah pada tujuan komunikasi dan kesesuaian dengan konteks budaya. Sebagai contoh, Nida (1964) menjelaskan bahwa penerjemahan harafiah sangat cocok untuk materi teknis atau ilmiah di mana keakuratan informasi menjadi prioritas utama. Sebaliknya, penerjemahan idiomatis lebih diterima dalam penerjemahan teks sastra, percakapan sehari-hari, atau teks yang berfokus pada komunikasi yang lebih bebas dan natural (Tambunsaribu, 2022). Sebagai tambahan, Baker (2011) juga menyarankan bahwa penerjemah perlu memilih pendekatan yang sesuai berdasarkan audiens dan tujuan penerjemahan. Seringkali, keputusan untuk menggunakan salah satu metode ini

bergantung pada jenis teks yang diterjemahkan serta kebutuhan untuk mempertahankan atau menyampaikan pesan secara efektif.

Menurut Galingging dan Tambunsaribu (2021), perbedaan utama antara terjemahan harafiah dan idiomatis terletak pada tujuan dan konteks komunikasi yang ingin dicapai. Nida (1964) mengemukakan bahwa terjemahan harafiah lebih cocok untuk teks-teks yang memerlukan presisi teknis, sementara penerjemahan idiomatis lebih sesuai untuk teks yang lebih fleksibel dan ekspresif. Galingging dan Tambunsaribu menyatakan bahwa "... penerjemahan idiomatis merupakan penerjemahan yang harus dicapai oleh seorang penerjemah. Sementara itu, menurut Newmark penerjemahan idiomatis bukanlah tujuan yang harus dicapai oleh seorang penerjemah karena penerjemahan ini menggunakan kata-kata sehari-hari dalam terjemahannya dan juga menggunakan idiom-idiom yang tidak ditemukan pada teks sumber." Tambunsaribu (2020) mengatakan bahwa kesalahan strategi dalam menerjemahkan teks juga dapat menyebabkan kesalahan (ketidakakuratan) dalam hasil terjemahan di bahasa sasaran. Kesalahan tersebut terjadi karena para penerjemah, yang merupakan penutur asli Bahasa Indonesia, kurang memahami fungsi, makna kontekstual dari kata-kata di bahasa sumber. Bahasa Inggris juga memiliki padanan kata yang sudah tetap bentuknya dan memiliki makna secara utuh. Seorang penerjemah khususnya teks bahasa Inggris ke bahasa lainnya harus jeli dan hati-hati memaknai frasa kolokasi bahasa Inggris (Tambunsaribu, 2016). Dia menyatakan "Kolokasi adalah kombinasi dari kata-kata yang mungkin memiliki perintah atau urutan yang berbeda antara teks bahasa sumber (SLT) dan teks bahasa sasaran (TLT). Akibatnya, kesalahan mungkin terjadi dalam terjemahan yang dilakukan oleh aplikasi *Google Translate*".

Tambunsaribu (2023) menyatakan bahwa untuk menghasilkan karya penerjemahan yang memenuhi unsur terjemahan yang baik, seorang penerjemah harus memperhatikan beberapa hal diantaranya pilihan kata yang sepadan, struktur yang natural atau alamiah di bahasa sasaran, dan pilihan kata sesuai dengan konteks kalimat agar makna yang tepat tersampaikan. Penerjemah juga harus menguasai jenis kosakata (*parts of speech*) yang dapat dipelajari dalam ilmu linguistik khususnya topik morfologi dan sintaks yang tujuannya memahami tenses yang mana pemilihan jenis kata kerja pada khususnya disesuaikan dengan waktu terjadinya sebuah aktifitas (Tambunsaribu, 2022).